


Pendampingan Pembelajaran Mendalam Bagi Guru di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu Malaysia

Aris Abdul Ghoni^{1 *}, **Ma'as Shobirin**², **Fitria Martanti**³, **Gadis Herningtyasari**⁴, **Nurbaiti**⁵, **Fauqo Nur Oktaviana**⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Wahid Hasyim, Indonesia

E-mail: fitriamartanti@unwahas.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3606>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 November 2025

Revised: 26 November 2025

Accepted: 12 Desember 2025

Kata Kunci:

Pendampingan, pembelajaran mendalam, guru Sekolah Indonesia Kota Kinabalu

Keywords

Mentoring, in-depth learning, teachers of the Indonesian School of Kota Kinabalu



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru SD di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu mengenai konsep dan implementasi pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang menekankan proses berpikir kritis, pemaknaan, serta keterlibatan aktif peserta didik. Pengabdian ini menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA), yaitu pendekatan pemberdayaan yang menempatkan peserta sebagai pihak utama yang memahami kebutuhan, permasalahan, dan potensi mereka sendiri. Melalui metode PRA, guru terlibat aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, analisis permasalahan, perumusan solusi, hingga penerapan strategi pembelajaran mendalam secara kolaboratif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan pemetaan kebutuhan guru, diskusi partisipatif, lokakarya penyusunan perencanaan pembelajaran, praktik implementasi, serta refleksi bersama untuk mengevaluasi hasil. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh peserta. Dari 47 guru yang terlibat, 30 guru berada pada kategori pemahaman sangat baik, 12 guru dalam kategori baik, dan 5 guru berada pada kategori cukup baik, sedangkan tidak ada guru yang menunjukkan pemahaman kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa metode PRA efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan merancang pembelajaran, serta keterampilan mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Secara keseluruhan, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu.

This community service activity aims to increase the understanding of elementary school teachers at Sekolah Indonesia Kota Kinabalu regarding the concept and implementation of deep learning as an approach that emphasizes the process of critical thinking, meaning, and active involvement of students. This service uses the Participatory Rural Appraisal (PRA) method, which is an empowerment approach that places participants as the main parties who understand their own needs, problems, and potential. Through the PRA method, teachers are actively involved in the process of identifying needs, analyzing problems, formulating solutions, and implementing deep learning strategies collaboratively. The implementation of activities is carried out through the stages of mapping teachers' needs, participatory discussions, workshops on the preparation of learning plans, implementation practices, and joint reflection to evaluate the results. The results of the service showed a significant increase in understanding in all participants. Of the 47 teachers involved, 30 teachers were in the category of very good understanding, 12 teachers were in the good category, and 5 teachers were in the category of quite good, while none of the teachers showed poor understanding. These findings show that the PRA method is effective in improving teachers' conceptual understanding, learning design skills, and

deep learning implementation skills. Overall, this service makes a real contribution to improving the quality of learning at Sekolah Indonesia Kota Kinabalu.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Aris Abdul Ghoni, et al (2025) Pendampingan Pembelajaran Mendalam Bagi Guru di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu Malaysia ,4(2) 13009- 13016 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3606>

PENDAHULUAN

Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Pendidikan yang bermakna yaitu ketika para peserta didik dapat belajar secara aktif untuk mengkonstruksi pengetahuannya dengan bantuan bimbingan dan juga fasilitas dari seorang guru (Wardani et al., 2023). Pendidikan sendiri tidak hanya bermakna untuk menyediakan sarana kecerdasan kognitif saja, akan tetapi juga mencakup tiga ranah kecerdasan, yaitu ranah afektif, kognitif, serta psikomotorik (Angyanur et al., 2022). Mewujudkan sebuah pendidikan juga diperlukan adanya seorang guru yang berkarakter yaitu guru yang mampu menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. Seorang guru juga perlu memberikan ruang bagi peserta didiknya untuk mengeksplorasi guna mengasah potensi, talenta, serta kemampuannya dalam berpikir kritis dan juga kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupannya. Guru memiliki peran strategis sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), yaitu sebagai fasilitator, motivator, penggerak, perancang, sekaligus pemberi inspirasi bagi peserta didik dalam proses belajar. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 menyebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dalam jalur pendidikan formal.

Selanjutnya, pada Pasal 8 undang-undang yang sama dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional (Aulia et al., 2023). Keempat kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pelaksanaan pendidikan profesi guru yang terstandar (Hafsah M. Nur & Nurul Fatonah, 2023). Namun, dalam praktiknya, peningkatan kompetensi ini masih menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, termasuk guru-guru di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu. Upaya untuk mengembangkan profesionalisme guru di lingkungan tersebut menjadi hal yang sangat penting guna menjamin mutu pembelajaran dan mencetak peserta didik yang unggul serta berkarakter. Sekolah Indonesia Kota Kinabalu yang terletak di Sabah Malaysia, mempunyai layanan pendidikan yang biasa disebut Community Learning Center (CLC). Community Learning Center (CLC) adalah bentuk layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di wilayah Sabah dan Sarawak, Malaysia. CLC berada di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) serta tiga kantor perwakilan RI di wilayah tersebut. CLC menyelenggarakan pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan berfungsi sebagai kelas jauh dari SIKK karena keterbatasan jarak dan daya tampung.

Berdasarkan data Dapodik per-Desember 2022, jumlah peserta didik CLC SD ada 13.782 peserta didik dari jumlah SD CLC mencapai 115 yang tersebar di Sabah dan Sarawak Malaysia. Selanjutnya dalam Pengabdian ini akan melibatkan 4 SD CLC yang terdekat dengan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) beserta guru SD SIKK itu sendiri yang jika ditotal kurang lebih 30 orang guru mitra. Hal ini didasarkan pada pertimbangan jarak, waktu, tenaga dan dana, serta dapat menjadi peluang untuk pelaksanaan pengabdian yang berkelanjutan.

CLC dibagi menjadi dua jenis, yaitu CLC Ladang (berada di perkebunan sawit besar) dan CLC Non Ladang (berlokasi di bangunan seperti ruko atau gereja) sehingga guru-guru yang mendapatkan tugas mengajar di CLC sangat membutuhkan banyak pendampingan dalam meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka, salah satunya dapat dioptimalkan pada penggunaan pembelajaran mendalam. Peran penting lain guru pada Tingkat sekolah

dasar adalah membentuk dasar pemikiran dan pengetahuan serta kebiasaan belajar peserta didik sejak usia dini, melihat pentingnya deep learning dalam konteks pendidikan dasar, terutama untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang begitu kompleks guru memiliki peran penting untuk Membangun Karakter dan Kompetensi Siswa Emas 2045. Implementasi deep learning dalam pembelajaran memerlukan guru kreatif, Inovatif, dan mampu menjadi fasilitator, bisa memfasilitasi pembelajaran dengan baik serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Guru disamping mampu menyajikan materi dengan baik, juga mampu merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) yang juga merupakan salah satu Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) yang berada di Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia, secara umum masih banyak guru pada sekolah dasar yang mengalami kendala dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam. Berdasarkan konfirmasi awal dan wawancara dengan beberapa Guru di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) ditemukan bahwa mayoritas dari mereka belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran mendalam. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan yang diterima guru terkait teknologi dalam proses pembelajaran atau pendidikan, kurangnya literasi digital, serta keterbatasan waktu untuk mengembangkan bahan ajar secara mandiri.

Kondisi ini berdampak pada terbatasnya variasi metode pengajaran yang diterapkan di kelas. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan tanpa melibatkan pendekatan interaktif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Akibatnya, siswa sering merasa bosan, kurang termotivasi, dan sulit memahami materi yang diajarkan. Padahal, teknologi deep learning memiliki potensi besar untuk membuat materi ajar menjadi lebih dinamis dan menarik. Lebih jauh lagi, keterbatasan pemahaman guru tentang literasi dan teknologi digital ini juga mengakibatkan kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Modul ajar yang tidak interaktif dan monoton menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, Pengembangan Kemampuan Guru Melalui Pemahaman berbasis deep learning bagi Guru di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu menjadi sangat penting untuk membantu guru mengatasi kendala tersebut serta meningkatkan kualitas pengajaran mereka dalam pembelajaran di kelas.

Sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi guru tersebut, penerapan deep learning dalam pengembangan Kemampuan Guru menjadi pendekatan yang efektif. Deep Learning adalah salah satu cabang dari machine learning yang terdiri atas beberapa lapisan jaringan saraf tiruan yang mampu mempelajari pola data secara mendalam dan menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, deep learning dapat membantu guru menyusun modul ajar berbasis multimedia yang lebih interaktif, seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, dan aplikasi evaluasi otomatis.

METODE

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pengabdian ini adalah model pemberdayaan masyarakat partisipatif atau *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pemilihan metode ini dilandasi oleh prinsip bahwa pihak yang paling memahami sekaligus menghadapi permasalahan adalah mitra itu sendiri. Oleh karena itu, keterlibatan aktif mitra dalam proses identifikasi masalah, penentuan solusi, serta pelaksanaan penyelesaiannya menjadi sangat penting. Secara konseptual, PRA merupakan metode yang menitikberatkan pada partisipasi langsung masyarakat dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Pendekatan ini berbeda dari model top-down yang sering kali menempatkan masyarakat hanya sebagai penerima manfaat. Dalam PRA, mitra diberdayakan untuk memahami potensi dan keterbatasan yang dimiliki, sehingga hasil kegiatan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan riil mereka.

Secara konseptual, PRA merupakan metode yang menitikberatkan pada partisipasi langsung masyarakat dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi (Ridwan et al., 2019, Hidayana et al., 2019). Pendekatan ini berbeda dari model top-down yang sering kali menempatkan masyarakat hanya sebagai penerima manfaat. Dalam PRA, mitra diberdayakan untuk memahami potensi dan keterbatasan yang dimiliki, sehingga hasil kegiatan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan riil mereka (Sulaeman et al., 2023, Mustanir dkk, 2019).

Pemilihan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa pihak yang paling memahami konteks permasalahan di lapangan adalah masyarakat atau mitra itu sendiri (Anoop, 2024). Mereka memiliki

pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan sehari-hari, sehingga keterlibatan mereka menjadi kunci untuk merumuskan strategi yang tepat (Lema, 2023). Dengan demikian, proses pengabdian bukan hanya bersifat transfer pengetahuan dari akademisi ke masyarakat, tetapi juga proses pembelajaran bersama yang bersifat timbal balik.

Dalam konteks ini, peran fasilitator atau tim pengabdian lebih berfungsi sebagai pendamping yang membantu mitra mengarahkan potensi yang dimiliki (Ntassiou, 2025). Tim pengabdian tidak mendominasi proses, melainkan menciptakan ruang dialog yang memungkinkan mitra mengekspresikan pandangan dan aspirasi mereka. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip kolaboratif dalam pembangunan sosial, di mana keberhasilan diukur melalui tingkat partisipasi dan kemandirian masyarakat.

Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), Malaysia. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan strategis, mengingat sekolah ini memiliki komunitas pendidikan yang beragam serta menghadapi tantangan spesifik dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sumber daya pendidikan. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas tenaga pendidik dan peserta didik di lingkungan tersebut.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan September 2025, dengan serangkaian tahapan yang telah direncanakan secara sistematis. Setiap tahap kegiatan dirancang untuk memastikan keterlibatan aktif para mitra sejak awal hingga akhir pelaksanaan. Proses ini tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada bagaimana mitra dapat mengembangkan kemampuan reflektif dan adaptif selama proses berlangsung.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan dimulai dengan analisis kebutuhan (needs assessment) terhadap mitra pengabdian. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi, permasalahan, serta potensi yang dimiliki oleh sekolah. Proses ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama pihak sekolah, guru, dan perwakilan siswa.

Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam merancang bentuk pendampingan yang sesuai dengan situasi di lapangan. Pendampingan dirancang agar bersifat kontekstual dan aplikatif, sehingga dapat diterapkan langsung oleh mitra dalam kegiatan belajar mengajar atau pengelolaan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya berupa pelatihan satu arah, melainkan proses kolaboratif yang menumbuhkan kemampuan adaptasi dan inovasi pada mitra.

Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian terus melakukan evaluasi dan refleksi bersama mitra. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang telah disepakati sebelumnya. Refleksi bersama juga menjadi sarana bagi tim dan mitra untuk menilai efektivitas pendekatan yang digunakan serta menentukan langkah perbaikan di masa mendatang.

Dengan menerapkan model PRA, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menciptakan dampak jangka panjang berupa peningkatan kapasitas dan kemandirian mitra. Melalui proses partisipatif, mitra tidak hanya memperoleh manfaat secara langsung, tetapi juga belajar untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi, kepercayaan, dan pemberdayaan menjadi kunci utama dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan dapat dilihat adanya peningkatan pemahaman guru terkait pembelajaran mendalam. Program pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru-guru di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memberikan pendampingan menyeluruh terkait konsep dan praktik pembelajaran mendalam, sehingga guru tidak hanya mengetahui teorinya tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kelas masing-masing.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan untuk mendampingi 47 guru jenjang SD di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu yang belum pernah mendapatkan pelatihan terkait pembelajaran mendalam. Kegiatan pengabdian dilaksanakan mulai dari analisis kebutuhan bagi guru, kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan umpan balik pengabdian untuk melihat ketercapaian pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pelaksanaan kegiatan dapat dilihat dari keberhasilan dalam peningkatan pemahaman secara konseptual terkait pembelajaran mendalam bagi guru.

Peningkatan pemahaman secara konseptual terlihat dari kemampuan guru menjelaskan kembali esensi pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang menekankan proses berpikir kritis, pemahaman

makna, serta keterlibatan aktif peserta didik. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada capaian materi, tetapi pada proses pengembangan kompetensi yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran mendalam dilaksanakan berdasarkan prinsip pembelajaran yang bermakna, berkesadaran dan mengembirakan (Li, 2022). Pembelajaran tentunya dilaksanakan untuk mengembangkan pemahaman untuk memahami, mengaplikasi dan merefleksi (Lu, 2025). Pembelajaran mendalam ini tentunya harus dilaksanakan guru untuk dapat meningkatkan pembelajaran yang bermakna bagi murid (Chen, 2024).

Selama proses pelatihan, guru menunjukkan perubahan cara pandang terhadap pembelajaran. Mereka mulai melihat bahwa model pembelajaran mendalam menuntut adanya integrasi antara pengalaman belajar peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang lebih bermakna. Pemahaman baru ini menjadi pondasi yang kuat untuk pengembangan desain pembelajaran yang lebih inovatif. Dalam aspek perencanaan pembelajaran, guru mulai terampil menyusun perangkat pembelajaran yang memuat tahapan eksplorasi, elaborasi, dan aksi nyata. Mereka mampu mengembangkan tujuan pembelajaran yang lebih terukur dan relevan, sekaligus merancang kegiatan yang mendorong peserta didik untuk melakukan investigasi, pemecahan masalah, dan refleksi. Para guru juga menunjukkan kemampuan yang semakin baik dalam menyusun asesmen yang mendukung pembelajaran mendalam. Mereka mulai memahami pentingnya asesmen formatif yang berfungsi memantau perkembangan kompetensi siswa secara berkelanjutan, sekaligus membantu guru melakukan penyesuaian strategi mengajar berdasarkan hasil pemantauan tersebut.

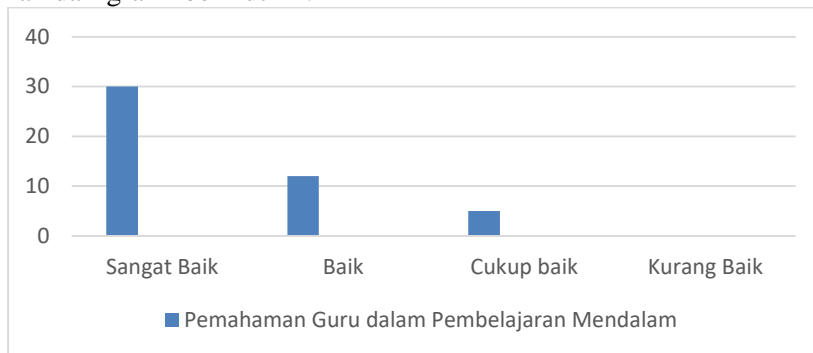
Dalam sesi praktik penyusunan Rencana Pembelajaran, guru mampu merancang alur kegiatan belajar yang memperhatikan prinsip diferensiasi dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide, bertanya, dan melakukan penelitian kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep dasar pembelajaran mendalam telah tercermin pada proses perencanaan mereka. Peningkatan pemahaman tidak hanya terlihat pada tahap perencanaan, tetapi juga dalam implementasi pembelajaran mendalam di kelas. Guru mulai mempraktikkan metode seperti diskusi reflektif, proyek berbasis masalah, serta penggunaan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Pembelajaran senantiasa harus dilaksanakan dengan mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi murid (Darmuki et al., 2023, Sumarno et al., 2023)

Implementasi yang dilakukan guru juga menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan kolaboratif. Guru mengubah pola interaksi yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi lebih berorientasi pada partisipasi murid, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menantang bagi murid. Pembelajaran yang menantang bagi murid tentunya dapat memberikan pengalaman yang berkesan bagi murid (Lelis, 2024, Redhana, 2025). Berdasarkan umpan balik dan hasil observasi selama kegiatan, guru merasa lebih percaya diri dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Penguatan kompetensi yang mereka peroleh melalui pendampingan, diskusi, dan simulasi terbukti membantu mereka memahami cara mengelola kelas yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kapasitas pedagogik guru Sekolah Indonesia Kota Kinabalu. Pemahaman yang lebih komprehensif terkait konsep, perencanaan, dan praktik pembelajaran mendalam menjadi modal penting bagi mereka untuk terus mengembangkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan murid serta tuntutan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan hasil pemahaman guru terkait pembelajaran mendalam dapat diketahui dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan dapat diketahui Tingkat pemahaman guru secara menyeluruh. Secara kuantitatif, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat baik. Dari total 47 guru yang mengikuti kegiatan, sebanyak 30 guru atau mayoritas peserta berada pada kategori pemahaman *sangat baik*. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu menyerap materi secara komprehensif dan dapat menjelaskan kembali prinsip-prinsip dasar pembelajaran mendalam dengan tepat. Selain itu, terdapat 12 guru yang menunjukkan pemahaman dalam kategori *baik*. Kelompok ini memperlihatkan penguasaan konsep yang solid, meskipun masih memerlukan pendampingan tambahan pada aspek-aspek tertentu yang lebih kompleks. Sementara itu, 5 guru lainnya berada pada kategori *cukup baik*, yang berarti sudah memahami konsep dasar, namun masih membutuhkan penguatan dalam pemahaman tingkat lanjut. Menariknya, tidak ada guru yang berada pada kategori *kurang*. Hal ini menegaskan bahwa seluruh peserta pelatihan telah mencapai tingkat pemahaman minimal yang memadai terkait pembelajaran mendalam. Kondisi ini menggambarkan efektivitas pendekatan pelatihan

yang digunakan, serta tingginya motivasi guru untuk belajar dan beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran.

Dari aspek konseptual, guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang menekankan pemaknaan, analisis, dan keterlibatan aktif peserta didik. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran mendalam tidak sekadar menuntut siswa menghafal, tetapi mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Berdasarkan pencapaian dari pelaksanaan pengabdian tersebut secara garis besar dapat diperlihatkan dari grafik berikut ini:



Gambar 1. Pemahaman Guru dalam Pembelajaran Mendalam

Berdasarkan grafik yang disajikan tersebut, terlihat bahwa tingkat pemahaman guru SD di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu terhadap pembelajaran mendalam menunjukkan hasil yang sangat positif. Dari total 47 guru yang mengikuti kegiatan pengabdian, sebagian besar atau 30 guru (63,8%) berada pada kategori sangat baik. Proporsi ini menggambarkan bahwa mayoritas guru telah mampu memahami konsep pembelajaran mendalam secara komprehensif, mulai dari landasan teoritis hingga penerapannya dalam proses belajar mengajar. Selain itu, terdapat 12 guru (25,5%) yang berada pada kategori baik. Kelompok ini memiliki pemahaman yang cukup kuat mengenai pembelajaran mendalam, meskipun masih memerlukan pendalaman lebih lanjut pada aspek tertentu. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir seluruh guru telah berada pada level pemahaman yang aman untuk menerapkan pendekatan tersebut dalam pembelajaran harian.

Sementara itu, 5 guru (10,6%) tercatat memiliki pemahaman dalam kategori cukup baik. Meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, kelompok ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih membutuhkan pendampingan lebih intensif terutama terkait desain dan implementasi pembelajaran mendalam secara utuh. Namun, mereka sudah memiliki dasar yang memadai untuk mengembangkan kompetensinya lebih lanjut. Tidak ada guru yang berada pada kategori kurang. Persentase 0% untuk kategori tersebut menunjukkan bahwa seluruh guru telah memiliki tingkat pemahaman minimal yang diperlukan. Hal ini mencerminkan keberhasilan kegiatan pengabdian dalam memberikan penjelasan yang mudah dipahami, relevan, serta didukung oleh praktik langsung yang memperkuat pemahaman peserta.

Secara keseluruhan, distribusi data dalam grafik menunjukkan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman guru secara merata dan signifikan. Mayoritas guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran mendalam, tetapi juga mulai menerapkannya dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil memberikan peningkatan signifikan terhadap pemahaman guru-guru SD terkait pembelajaran mendalam. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas guru telah mencapai tingkat pemahaman sangat baik dan baik, yang mengindikasikan bahwa materi, pendampingan, serta praktik penerapan yang diberikan mampu diterima dan diinternalisasi dengan efektif.

Seluruh guru menunjukkan perkembangan positif dalam memahami konsep dasar pembelajaran mendalam, mulai dari kerangka teoritis, penyusunan rencana pembelajaran, hingga implementasi strategi yang berpusat pada peserta didik. Tidak adanya guru yang berada pada kategori kurang

menunjukkan bahwa pengabdian ini mampu menjangkau semua peserta secara merata dan memberikan pemahaman minimal yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna.

Selain peningkatan konseptual, kegiatan ini juga mendorong guru untuk menerapkan praktik pembelajaran yang menekankan berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi. Hal tersebut menjadi modal penting dalam membangun lingkungan belajar yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berhasil memperkuat kompetensi pedagogik guru, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di SD Sekolah Indonesia Kota Kinabalu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Wahid Hasyim yang telah memberikan pendanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat, serta Sekolah Indonesia Kota Kinabalu Malaysia yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat.

REFERENSI

- Ahmad Mustanir, Rifni Nikmat Syarifuddin, H. H. (2019). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Metode Partisipatif. *Jurnal Moderat*, 5(3), 227–239.
- Angyanur, D., Lutfiah Azzahra, S., Putri Belawati Pandiangan, A., Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., & Sangatta Kutai Timur, S. (2022). PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP GAYA BELAJAR SISWA DI MI/SD. In *JIPDAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Vol. 1, Issue 1).
- Aulia, D., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 800–807. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1310>
- Chen, L. (2024). Integrating Deep Learning-Based Educational Technologies in Biotechnology Training: An Effectiveness Evaluation from a Hybrid Education Perspective. *Journal of Commercial Biotechnology*, Volume 29(3), Pages 416-426.
- Darmuki, A., Nugrahani, F., Fathurohman, I., Kanzunudin, M., & Hidayati, N. A. (2023). The Impact of Inquiry Collaboration Project Based Learning Model of Indonesian Language Course Achievement. *International Journal of Instruction*, 16(2), 247–266. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16215a>
- Hafsah M. Nur, & Nurul Fatonah. (2023). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 2(1), 12–16. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/about>
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Lelis, C. (2024). A Teaching and Learning Blueprint for Increasing Engagement in Challenge-Based Learning. *Lecture Notes of the Institute for Computer Sciences, Social-Informatics and Telecommunications Engineering, LNICST*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-67307-8_10
- Lema, M. W. (2023). Identifying potential stakeholders for the management of Lower Mgeta and Upper Zigi water catchments of Tanzania, East Africa. *Environmental Quality Management*. <https://doi.org/10.1002/tqem.21961>
- Li, Z. (2022). Network Intelligent Education System Based on the Deep Learning Algorithm. *Security and Communication Networks*, 2022, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2022/5677089>
- Lu, J. (2025). Research on Interactive Teaching of College English Based on Deep Learning and Virtual Reality. *International Journal of High Speed Electronics and Systems*. <https://doi.org/10.1142/S0129156425402402>
- Ntassiou, K. (2025). Participating in Rural Appraisal? A Review of Participatory GIS and Citizen Science Approaches. *Geography Compass*. <https://doi.org/10.1111/gec3.70023> Copy to clipboard
- Redhana, I. W. et al. (2025). Challenge-Based Learning for 5.0 Pedagogy Approach: A Scoping Review. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/5.0259401>
- Ridwan, I., Dollo, A., & Andriyani, A. (2019). Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal

- pada Program Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 88–94. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i2.34913>
- S., A. (2024). Assessing the Participation of Villagers in a Participatory Rural Appraisal Based Study: An Amrita Live-In-Labs® Project Case Study. *2024 IEEE 4th International Conference on ICT in Business Industry and Government*.
- Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i2.34>
- Sumarno, Gimin, & Noviana, E. (2023). The Comparison Analysis of Teacher’s Learning Effectiveness in Realizing Entrepreneurship Skills of Students. *International Journal of Instruction*, 16(2), 679–702. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16236a>
- Wardani, H. K., Sujarwo, Rakhmawati, Y., & Cahyandaru, P. (2023). Eanalysis of the Impact of the Merdeka Curriculum Policy on Stakeholders At Primary School. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 513–530. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.801>